



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 5 Nomor 2, Desember 2022
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted :01/12/2022
 Reviewed :05/12/2022
 Accepted : 08/12/2022
 Published : 18/12/2022

Dwi Amartani S¹
 Dwi Nabila A²
 Syafina Putri N³
 Darmadi⁴

MITOS - MITOS KEHIDUPAN SEBAGAI CIRI KHAS PADA MASYARAKAT JAWA KHUSUSNYA BERADA DI DESA MANISREJO, KECAMATAN TAMAN, KOTA MADIUN

Abstrak

Mitos merupakan salah-satu kepercayaan yang di ikuti dan memiliki kaitan yang sangat erat dengan budaya masyarakat jawa khususnya Kota Madiun, karena budaya jawa selalu mengangkat mitos dalam ritual-ritual yang dilaksanakan. Jenis mitos yang ada di Kota Madiun sangat banyak ragamnya, contohnya : Kerokan Bisa Menyembuhkan Masuk Angin, Menyapu Tidak Bersih Nanti Suaminya Brewokan, Burung Gagak Menandakan Ada Yang Meninggal, Anak Gadis Makan Di Depan Pintu, Keluar Saat Magrib, Bangun Siang Rejeki Dipatok Ayam. Itu merupakan suatu tradisi yang muncul dari dulu hingga sekarang yang masih di percaya oleh masyarakat jawa khususnya masyarakat Kota Madiun, terutama di Desa Manisrejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui sejarah mitos dan untuk mengkaji kebenaran dari mitos yang dimunculkan tersebut. Artikel ini adalah penelitian lapangan (field research) yang bertempat di Desa Manisrejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif secara lisan maupun tulisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati. Dari penelitian ini, penulis menemukan bahwa Mitos yang ada di masyarakat adalah suatu kepercayaan masyarakat sekitar, kepercayaan terhadap mitos-mitos tersebut berasal dari sesepuh mereka yang dahulu, hingga sekarang masih terus bertahan dan menjadi suatu kepercayaan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Mitos, Kota Madiun, Kepercayaan.

Abstract

Myth is one of the beliefs that is followed and has a very close relationship with the culture of the Javanese people, especially the City of Madiun, because Javanese culture always elevates myths in the rituals that are carried out. The types of myths that exist in the city of Madiun are very diverse, for example: Scraping Can Cure Colds, Sweep Unclean Later Her Husband Has Brewokan, Crows Indicate Someone Has Died, Girls Eat at the Front Door, Go Out at Maghrib, Get Up At Noon Fortune is Pegged by a Chicken. It is a tradition that emerged from the past until now which is still believed by the Javanese people, especially the people of Madiun City, especially in Manisrejo Village, Taman District, Madiun City. This article aims to find out the history of myths and to examine the truth of the myths that appear. This article is a field research which took place in Manisrejo Village, Taman District, Madiun City. This study uses descriptive qualitative methods orally and in writing about the people and the observed behavior. From this research, the authors found that the myths that exist in the community are a belief of the surrounding community, the belief in these myths comes from their former elders, until now they still survive and become a belief in the surrounding community.

Keywords: Myths, City of Madiun, Beliefs.

¹ Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
 e-mail: dwiamartani522@gmail.com

² Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
 e-mail l: dwinabilaazahra@gmail.com

³ Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
 e-mail: syafinaputrii12@gmail.com

⁴ Dosen Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
 e-mail l: darmadi.mathedu@unipma.ac.id

PENDAHULUAN

Kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, lama- kelamaan akan menimbulkan sebuah kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1989:186), kebudayaan adalah wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba yang ada di dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan dan lain sebagainya. Menurut Taylor (1985:332), kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, kecakapan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dari definisi dua ahli tersebut dapat disimpulkan oleh penulis bahwa, kebudayaan merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, serta meliputi sistem ide atau sebuah gagasan yang ada dalam pikiran seorang manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu akan sulit dihilangkan karena sudah menjadi kepercayaan masyarakatnya. Di Indonesia, terdapat bermacam- macam jenis kebudayaan yang berbeda-beda karena berdasarkan tempat dan letak geografis-nya. Salah satunya adalah kebudayaan jawa, yang mana budaya ini sangat dominan di pulau jawa dan menganut kebudayaan jawa dalam kehidupan sehari- hari. Masyarakat jawa sangat mempercayai larangan atau mitos yang berkembang atau turun- temurun di wilayah mereka.

Mitos menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Mitos adalah tradisi lisan yang terbentuk dalam masyarakat tersebut. Mitos adalah suatu gejala yang timbul dengan sendirinya dengan berdasar anggapan dari peristiwa yang terjadi di luar batas kewajaran. Biasanya, mitos digunakan kepada seseorang yang bertindak agar terhindar dari marabahaya atau hal- hal yang tidak diinginkan. Mitos masih dipercaya oleh kebanyakan orang, namun seiring perkembangan zaman mulai ditinggalkan dan dilupakan.

Khusus dari artikel ini, penulis ingin mendiskripsikan mengenai mitos- mitos kehidupan sebagai ciri khas masyarakat jawa yang berada di Kota Madiun dan menambah wawasan atau pengetahuan tentang beberapa mitos. Umumnya, mitos kerap dianggap sebagai hal yang tabu oleh masyarakat Kota Madiun khususnya pada remaja zaman sekarang. Namun, beberapa masyarakat menganggap bahwa mitos merupakan warisan luhur yang harus dipercaya dan diterapkan. Biasanya, masyarakat Kota Madiun yang percaya dengan mitos yaitu para orang tua atau sesepuh. Artikel ini sangat penting untuk dibahas karena sebagian besar masyarakat sudah melupakan mitos yang merupakan hasil tradisi warisan leluhur sejak dahulu kala. Banyak bentuk mitos yang berkembang di masyarakat Kota Madiun. Seperti contohnya, “*ojo lungguh ngarep lawang*” dapat bermakna berbeda di setiap daerah yang sesuai dengan pemahaman, kebiasaan, dan kebudayaan masing- masing masyarakat. Dalam makna sebenarnya, akan mudah dipahami jika duduk didepan pintu akan menghalangi orang yang akan keluar-masuk ruangan. Selain itu, terdapat contoh lain-nya yaitu kerokan bisa menyembuhkan masuk angin, mitos lebam pada bagian tubuh karena dijilat oleh setan, pada saat datang bulan tidak boleh makan timun, tidak boleh menyisakan nasi atau membuang nasi, duduk di bantal menyebabkan bisulan, menyapu tidak bersih membuat suaminya brewokan.

METODE

Pengertian metode adalah suatu cara atau proses sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Sedangkan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penelitian diartikan sebagai kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis serta penyajian data secara sistematis dan objektif, untuk memecahkan masalah atau menetapkan hipotesis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Pada artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengetahui bagaimana proses penelitian kami. Objek yang kami fokuskan pada Desa Manisrejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun. Sedangkan subjek yang kita gunakan adalah masyarakat sekitar di Desa Manisrejo. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai sesepuh di desa tersebut. Dikarenakan adanya kepercayaan masyarakat kepada mitos tersebut. Dalam hal ini, narasumber tersebut bernama Mbah Marsini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata budaya berasal dari kata buddhaya sebagai bentuk jamak dari buddhi bahasasansekerta yang berarti 'akal'. Definisi yang paling tua dapat diketahui dari E.B. Tylor yang dikemukakan di dalam bukunya *Primitive Culture* (1871). Menurut Tylor, kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain. Definisi yang mutakhir dikemukakan oleh Marvin Harris, yaitu seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku. Terdapat definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh Parsudi Suparlan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan. Sedangkan menurut Jalaluddin, ia menyatakan bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat, dan tradisi itu ialah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Koentjaraningrat mengemukakan terdapat tiga macam wujud kebudayaan, yaitu (1) Kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; (2) kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat; dan (3) benda-benda sebagai karya manusia. Selain itu, ada pula pengelompokan kebudayaan menjadi tujuh unsur yaitu, 1) bahasa; 2) mata pencaharian; 3) organisasi; 4) ilmu pengetahuan; 5) kehidupan beragama; 6) kesenian; dan 7) teknologi.

Menurut van Peursen, pengertian kebudayaan juga termasuk tradisi, dan tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi, tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragamperbuatanmanusiadandiangkatdalamkeseluruhannya.

Manusia adalah yang menerima, menolak, atau mengubah tradisi tersebut. Itulah sebabnya kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan, yaitu tentang riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada. Manusia adalah inti kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan proses perkembangan manusia itu, di dalam dunia, di dalam sejarah. Kebudayaan adalah segenap perwujudan dari keseluruhan hasil pikiran, kemauan, serta perasaan manusia dalam rangka perkembangan kepribadiannya, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia memiliki banyak suku bangsa, bahasa, dan adat-istiadat.

Berdasarkan keanekaragaman tersebut menjadikan Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat beragam di dalamnya. Keberagaman tersebut tidak dapat dilepaskan dari sejarah Bangsa Indonesia yang sejak lama telah melakukan kontak dengan bangsa lain karena proses perdagangan. Sudah diketahui bahwa Nusantara terletak di persilangan jalan antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik atau lebih khusus terletak di antara Teluk Benggala dan Laut Cina. Nusantara memiliki posisi strategis di dalam jalur perdagangan dunia ketika itu. Nusantara selalu dilewati oleh kapal-kapal dagang dari Eropa, Arab, Gujarat, Cina, dan India. Sejak saat itulah terjadi kontak antara Nusantara dengan bangsa-bangsa lain yang berdagang melalui jalur Nusantara. Terjadinya kontak tersebut menimbulkan akulturasi kebudayaan di Nusantara. Para pedagang asing tersebut datang ke nusantara dengan membawa kebiasaan dan kebudayaannya dan masuk ke Nusantara membawa pengaruh terhadap kebudayaan asli Nusantara. Hal tersebut memberikan dampak terjadinya keanekaragaman budaya di Nusantara.

Kebudayaan dapat digolongkan menjadi dua komponen utama yaitu kebudayaan materiel dan kebudayaan non-materiel. Kebudayaan materiel mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang konkret, termasuk temuan-temuan yang dihasilkan dari penggalian arkeologis. Kebudayaan materiel juga mencakup barang-barang teknologi modern. Kebudayaan non-materiel adalah ciptaan ciptaan abstrak yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, adat-istiadat, tarian tradisional, dan lain sebagainya.

Pengertian Jawa

Pengertian Jawa menurut geologi ialah bagian dari suatu formasi geologi tua berupa deretan pegunungan yang menyambung dengan deretan pegunungan Himalaya dan pegunungan di Asia Tenggara, dari mana arahnya menikung ke arah tenggara kemudian ke arah timur melalui tepitepi dataran sunda yang merupakan landasan kepulauan Indonesia. Sementara dalam bukunya, Darori Amin,

mengutip pernyataan Kodiran bahwa yang disebut dengan masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun-temurun.

Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa bagian tengah dan timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis, suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri, sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan pesisir dan ujung timur. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram pada sekitar abad XVI adalah pusat dari kebudayaan Jawa. Jadi dari uraian di atas, dapat kita ambil pemahaman bahwa budaya Jawa yang dimaksud di sini adalah segala sistem norma dan nilai yang meliputi sistem religi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, kepercayaan, moral, seni, hukum, adat, sistem organisasi masyarakat, mata pencaharian, serta kebiasaan masyarakat Jawa yang hidup di pulau Jawa atau yang berasal dari pulau Jawa itu sendiri.

Pengertian Mitos

Menurut Van Peursen mitos adalah suatu cerita yang memberikan pedoman atau arah tertentu pada komunitas masyarakat. Cerita tersebut dapat berbentuk simbol-simbol yang memberi gambaran tentang suatu hal kebaikan dan keburukan, kehidupan dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kelahiran, akhirat, surga, dan neraka. Dipandang dari segi keadaan, mitos juga dapat diartikan dengan sesuatu yang erat kaitannya dengan hal-hal mistis di mana manusia merasa terkepung oleh kekuatan-kekuatan ghoib di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan seperti yang terdapat dalam mitologi primitive (Peursen, 1976, hal. 37–38).

Pada dasarnya mitos adalah merupakan tahapan perjalanan spiritual manusia dalam mencapai kebahagiaan dan ketentraman dalam kehidupannya di dunia. Mitos merupakan tahapan-tahapan manusia untuk menemukan sesuatu yang di yakini keberadaannya yaitu yang maha pencipta. Oleh karena manusia merasa makhluk paling lemah secara fisik, maka membutuhkan sesuatu dari luar dirinya untuk menjamin kehidupan yang sesuai dengan tuntutan hidup. Manusia akan merasa gelisah dalam kenyataan terciptanya yang lemah di banding dengan makhluk lain. Untuk itu, maka manusia berusaha untuk menggali kebenaran dari apa yang terdapat dari alam semesta demi mencari dari apa yang mereka sebut kebenaran. Perjalanan spiritual inilah yang kemudian di gambarkan menjadi suatu yang nyata melalui cerita-cerita fiksi. Cerita-cerita tersebut membentuk alur yang sistematis dan paten.

Dalam perkembangan pemikiran manusia mempunyai dua unsur yang melekat yaitu, sifat unik dan rasa ingin tahu. Sifat unik manusia adalah akal yang secara umum membedakan manusia dengan makhluk lain. Dengan akal manusia bisa mempertahankan hidupnya dalam situasi dan kondisi apapun. Sedangkan rasa ingin tahu membawa manusia untuk berkembang terus menerus dan membuat kehidupannya berkembang setiap waktu. Perubahan tersebut membentuk tingkat kebudayaan yang berbeda-beda pula. Hal ini menyebabkan kondisi peradapan semakin lama bertambah meningkat sampai dengan sekarang. Tahapan-tahapan perubahan perkembangan kebudayaan di atas menurut Van Peursen terdiri dari tiga tahap yaitu; tahap mistis, tahap ontologis, dan tahap fungsional.

- a. Tahapan mistis adalah dimana manusia sering menggali sesuatu berdasar apa yang dilihat dan yang di rasakan yang cenderung mengesampingkan rasional. Sehingga tahapan ini dipengaruhi hal-hal mistis yang irrasional. Perjalanan kebudayaan manusia pada tahapan ini juga lebih mengutamakan kekuatan yang luar biasa [supranatural] dari para dukun yang telah bersengkokol dengan makhluk halus.
- b. Tahap ontologis merupakan keselanjutan dari tahap sebelumnya dimana manusia masuk pada tahapan memulai penyusunan suatu teori mengenai dasar dari segala sesuatu (ontology). Tahap imani adalah perkembangan manusia yang telah dipengaruhi oleh filsafat ilmu.
- c. Tahapan selanjutnya adalah tahapan fungsional, yang mengarah pada manusia modern. Yaitu manusia yang lebih mengutamakan penyelidikan demi menemukan alam yang sesuai fungsinya. Tahapan ini sudah hampir seluruhnya rasional sehingga kedua tahapan yang sebelumnya tidak layak pakai. Tahap ini merupakan jendela bagi tumbuh dan berkembangnya kebudayaan modern yang sangat bertolak belakang dengan budaya-budaya sebelumnya.

Jika melihat keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mitos bermula dari kekuatan akal karena rasa ingin tahu mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Akan tetapi pada mula pencarian itu manusia belum sepenuhnya dapat menggunakan akal dengan semestinya dan lebih mengedepankan khayalan dan ilusi. Sehingga penelitian-penelitian tersebut membentuk suatu kesimpulan yang tidak

masuk akal dan bersifat mistis. Jadi, mitos muncul dalam tahap mistis pada tahapan ini manusia masih terbatas pada hal-hal yang bersifat mistis yang menghantarkan pada anggapan benda-benda bertuah dan mempunyai kekuatan yang dapat memberi kebaikan maupun keburukan. Keberadaan mitos dalam masyarakat menjadi sangat penting melihat konteks mitos yang terbentuk menjadi kepercayaan yang bersifat tradis. Karena kepercayaan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Manusia pada dasarnya merupakan suatu komunitas yang memiliki habitat kehidupan yang sama, yaitu dalam keyakinan pada suatu kepercayaan. Oleh sebab itu mitos menjadi suatu hal yang sangat fenomenal di tengah-tengah masyarakat primitif. Bagi masyarakat modern, mitos sudah tidak lagi menjadi hal yang fenomenal melainkan hanya dianggap sebagai peninggalan budaya yang tergolong dalam kekuatan daya seni. Akan tetapi, anggapan inipun bukan berarti mengeneralisasi dari semua masyarakat modern. Pada sebagian masyarakat modern masih terdapat suatu komunitas yang berpegang teguh dalam tradisi mitos misalnya di beberapa wilayah pulau Jawa bagian selatan yang masih mempercayai tentang penguasa laut kidul. Di sana masih bisa dijumpai ritual-ritual dengan membawa sesaji ke tepi pantai sebagai persembahan pada sang Ratu penguasa laut. Secara umum di dunia modern mitos mengalami pemaknaan yang berbeda. Hal itu karena dunia modern cenderung menggunakan rasio dalam penalarannya, sehingga sesuatu yang irrasional seperti halnya mitos hanya akan menjadi karya masa lalu dan tidak layak pakai. Seperti mitos raksasa memakan bulan sehingga terjadi gerhana bulan, dengan kemajuan teori astronomi pemaknaannya sudah berbeda.

SIMPULAN

Kata budaya berasal dari kata buddhaya sebagai bentuk jamak dari buddhi bahasasansekerta yang berarti 'akal'. Definisi yang paling tua dapat diketahui dari E.B. Tylor yang dikemukakan di dalam bukunya *Primitive Culture*. Menurut Tylor, kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain. Tetapi, tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia yang menerima, menolak, atau mengubah tradisi tersebut. Itulah sebabnya kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan, yaitu tentang riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada. Nusantara memiliki posisi strategis di dalam jalur perdagangan dunia ketika itu.

Pengertian Jawa menurut geologi ialah bagian dari suatu formasi geologi tua berupa deretan pegunungan yang menyambung dengan deretan pegunungan Himalaya dan pegunungan di Asia Tenggara, dari mana arahnya menikung ke arah tenggara kemudian ke arah timur melalui tepitepi dataran sunda yang merupakan landasan kepulauan Indonesia. Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa bagian tengah dan timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram pada sekitar abad XVI adalah pusat dari kebudayaan Jawa.

Menurut Van Peursen mitos adalah suatu cerita yang memberikan pedoman atau arah tertentu pada komunitas masyarakat. Cerita tersebut dapat berbentuk simbol-simbol yang memberi gambaran tentang suatu hal kebaikan dan keburukan, kehidupan dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kelahiran, akhirat, surga, dan neraka. Perubahan tersebut membentuk tingkat kebudayaan yang berbeda-beda pula. Maka dapat disimpulkan bahwa mitos bermula dari kekuatan akal karena rasa ingin tahu mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Sehingga penelitian-penelitian tersebut membentuk suatu kesimpulan yang tidak masuk akal dan bersifat mistis.

Mitos Yang Ada Di Wilayah Madiun : 1. Kerokan dapat menyembuhkan masuk angin dipercaya bahwa mitos tersebut mampu menyembuhkan masuk angin. 2. Kegiatan menyapu rumah merupakan suatu hal yang wajib bagi anak perempuan di Indonesia dan menjadi sebuah mitos yang sudah merebak ke mana-mana. Namun, dibalik itu semua terdapat tujuan agar tidak tergesa-gesa dalam bekerja dan Orang tua menganggap laki-laki brewok sebagai penjahat. 3. Di Indonesia, keberadaan burung gagak hitam sering dikaitkan dengan cerita-cerita mistis dan dikaitkan dengan pertanda sial karena dianggap cocok sebagai lambang datangnya makhluk astral dan sebagai pengantar atau pertanda akan adanya kematian. Banyak orang akhirnya mempercayai bahwa mitos burung gagak pembawa pesan kematian itu benar adanya. Meskipun secara ilmiah jelas tidak masuk akal. 4. Mitos Anak gadis duduk depan

pintu banyak diartikan masyarakat akan mendatangkan kesulitan dan musibah. Hal ini bertujuan untuk mencegah anak gadis duduk depan pintu karena menghalangi orang yang akan masuk dan keluar. 5. Mitoskeluar saat magrib dipercaya bahwa banyak setan dan jin yang berkeliaran pada waktu itu, sehingga tidak diperbolehkan untuk keluar rumah pada waktu itu. 6. Mitos bangun siang rejeki dipatok ayam dimaksudkan untuk menjadikan seseorang lebih giat mencari rezeki di pagi hari, selain itu bangun di pagi hari memiliki banyak manfaat salah satunya mendapatkan berkah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Moertopo, 1978, Strategi Kebudayaan, Cetakan Pertama, Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS), Hlm. 4.
- Amin, Darori. Islam dan Kebudayaan Jawa. (Yogyakarta: Gama Media. 2002) Hal 3
- Denys Lombard, 2008, Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian I :Batas-batas Pembaratan, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Hlm. 11.
- <http://sabilalmuhtadin.sch.id/articles-detail.cfm?ID=210>
- https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/5929/8/UNIKOM_Alma%20Salvia%20F%20R_BAB%20II.pdf
- <https://jurnalsumsel.pikiran-rakyat.com/lifestyle/pr-74938189/mitos-dan-fakta-burung-gagak-serta-kisahnyadalam-ayat-al-quran>
- <https://kumparan.com/dukun-millennial/menguak-mitos-perempuan-menyapu-harus-bersih-1tcgIVkHukt>
- <https://m.facebook.com/adakami.id/photos/a.2742967865743399/4617423698297797/?type=3>
- <https://suar.grid.id/read/202830074/mitos-gagak-yang-berputar-putar-di-atap-rumah-benarkah-akan-ada-yang-meninggal?page=all>
- <https://www.halodoc.com/artikel/benarkah-kerokan-bisa-semuhkan-masuk-angin> Ditinjau oleh: dr. Rizal Fadli : 18 Juni 2019
- <https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/vita/mitosnya-kalau-6-hal-ini-terjadi-maka-akan-ada-orang-meninggal>
- <https://www.indozone.id/fakta-dan-mitos/Q8sn10E/mitos-gadis-duduk-di-depan-pintu-susah-dapat-jodoh-dan-seret-rezeki>
- <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/418738/6-dampak-buruk-bangun-tidur-kesiangan>
- <https://www.wajibbaca.com/2017/10/kalau-nyapu-yang-bersih-nanti-suami.html>
- Jalaluddin. Psikologi Agama. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.1996) Hal 169. Koentjaraningrat, 1974, Op. Cit., Jakarta: Aksara Baru, Hlm. 83.
- Koentjaraningrat, 1974, Pengantar Antropologi, Jakarta: Aksara Baru, Hlm. 80.
- Marvin Harris, 1999, Theories of Culture in Postmodern Times. New York: Altamira Press, Hlm. 19.
- Nyoman Kutha Ratna, 2005, Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm. 5.
- Parsudi Suparlan, 1981/82, "Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama: Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi", dalam Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia (Indonesian Journal of Cultural Studies), Juni jilid X nomor 1. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Hlm. 3.
- Peursen, C. A. Van. (1976). Strategi Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Stiekema HM, Yu MM. Stone age therapy for modern man (Chinese Guasha) <http://www.guasha.8m.com> 2000
- Van Peursen, 2009, Strategi Kebudayaan, Yogyakarta: Kanisius, Hlm. 11.
- Yusuf Zainal Abidin dan Beni Ahmad Saebani, 2014, Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia, Bandung: Pustaka Setia, Hlm. 74.